

## Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Siti Munawarah ✉, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia

✉ [ayunamaku28@gmail.com](mailto:ayunamaku28@gmail.com)

---

**Abstract:** The current learning paradigm has changed from being teacher-oriented to student-oriented. One of the student-oriented learning strategies is discovery learning. However, there are still many teachers who do not understand the meaning of student-oriented in practice, then the teacher dominates learning in the classroom learning and eliminating the participation of children to be active. This study uses a qualitative approach and the data were collected using the library research technique. In the discovery learning, the teacher designs some problems about learning themes and the students are given the freedom to find their own concepts that will be learned through critical thinking so that become life skills for them. Discovery learning changes the conditions of passive learning into active and creative, the students are given the freedom to explore, actively create, and generalize their knowledge. Through discovery learning strategies, the students are expected to become problem solvers to solve some problems and make decisions.

**Keywords:** discovery learning, early childhood

---

**Abstrak:** Paradigma pembelajaran saat ini sudah berubah dari yang bersifat *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Salah satu strategi pembelajaran yang berbasis *student oriented* adalah *discovery learning*. Namun, masih banyak pendidik yang belum memahami makna *student oriented* pada pelaksanaannya, kemudian lebih mendominasi pembelajaran di kelas, sehingga menghilangkan partisipasi anak untuk aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan. Pada strategi *discovery learning*, guru merancang beberapa masalah tentang tema pembelajaran dan siswa diberikan kebebasan untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang akan dipelajari melalui berpikir kritis yang nantinya akan menjadi *life skill* bagi mereka. *Discovery learning* merubah kondisi belajar pasif menjadi aktif kreatif, Anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, aktif menciptakan, dan menggeneralisasi pengetahuannya. Melalui strategi ini anak diharapkan dapat menjadi *problem solver*, sehingga mampu menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan.

**Kata kunci:** discovery learning, anak usia dini

---

Received: 2021-09-27

Approved: 2021-10-04

Published: 2021-10-08

**Citation:** Munawarah, Siti. "Strategi Discovery Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 2 (October 8, 2021): 106-116.



Copyright ©2021 Siti Munawarah.

Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Tiga unsur utama yang mempengaruhi proses belajar antara lain *keadaan, strategi, dan isi*.<sup>1</sup> Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.<sup>2</sup> Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai rencana kegiatan pembelajaran yang dirancang secara cermat berdasarkan tuntutan kurikulum guna mencapai hasil belajar yang ideal dengan cara memilih pendekatan, strategi dan metode, media dan ketrampilan mengajar.<sup>3</sup>

Ada beberapa hal yang perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu karakteristik tujuan pembelajaran, karakteristik anak dan cara belajarnya, tempat kegiatan belajar, tema pembelajaran, dan pola kegiatan.<sup>4</sup> Pembelajaran di PAUD yang efektif perlu didukung oleh lingkungan dan suasana belajar yang kondusif. Kegiatan bermain dirancang agar dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan temannya dan mengeksplorasi lingkungan yang mampu memfasilitasi rasa ingin tahu anak. Lingkungan tersebut adalah *discovery learning environment* yaitu lingkungan dimana anak dapat bereksplorasi, melakukan penemuan-penemuan baru yang belum diketahui dan pemahaman yang mirip dengan yang sudah diketahui.<sup>5</sup>

Belum banyak penelitian yang membahas secara jelas mengenai hakikat *discovery learning* di PAUD. Penelitian yang ada baru menegaskan tentang *discovery learning* mampu meningkatkan ketrampilan sains anak,<sup>6</sup> meningkatkan perkembangan bahasa anak,<sup>7</sup> meningkatkan perkembangan kognitif anak.<sup>8</sup> Hakikat *Discovery Learning* sebagai salah satu strategi inovatif belum banyak diteliti. Sebagai pendidik tentu tahu betul bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang perlu mendapat perhatian pada saat merencanakan pembelajaran. Penggunaan strategi yang monoton dapat menyebabkan kebosan pada peserta didik sehingga mengganggu jalannya proses pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran berbasis penemuan ini dapat menggantikan sistem pembelajaran pasif menjadi aktif. Menggantikan pembelajaran berbasis *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Sejak diberlakukannya Kurikulum 2013 terjadi perubahan proses pembelajaran menjadi *student oriented*, guru tidak lagi menjadi satu-satu sumber informasi bagi anak, justru guru menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan strategi pembelajaran *discovery learning* ini diharapkan mampu memberi perubahan dalam paradigma pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

<sup>1</sup> Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, 1st ed. (Pustaka Pelajar, 2014).

<sup>2</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, 1st ed. (PT Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Eliwanti, "Penerapan Strategi Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Amal Ikhlas Rumbai Pekanbaru," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 1 (June 10, 2016), accessed August 20, 2021. [view source](#)

<sup>5</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*.

<sup>6</sup> Musdalifah Musdalifah, Muhammad Anas, and Sadaruddin Sadaruddin, "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Metode Discovery pada Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mario," *Tematik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (June 1, 2020): 42.

<sup>7</sup> titi Aryani, "Pendekatan Discovery untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Penguasaan Kosakata pada Siswa Kelas B2 TK Mutiara Insani Bandar Lampung," *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (September 4, 2020): 69-80.

<sup>8</sup> Tesya Cahyani Kusuma, "Peningkatan Kemampuan Pengukuran dalam Matematika Awal Melalui Metode Discovery Learning," *Vol 1 (n.d.): 7*.

Peneliti tertarik untuk meneliti tentang penerapan strategi *discovery learning* di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini agar dapat memberi warna serta kreasi bagi guru dalam pelaksanaan strategi pembelajaran di kelas maupun luar kelas, sehingga proses pembelajaran tidak monoton dan berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada anak perlu diimplementasikan sejak dini agar anak terbiasa menjadi pembelajar yang aktif dalam menggali informasi pembelajaran.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*, peneliti akan menganalisis teori-teori dari kepustakaan yang membahas tentang strategi *discovery learning* di Lembaga PAUD. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menganalisis teori-teori dari buku, jurnal ilmiah, web dan sebagainya yang berhubungan dengan tema penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hakikat Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan bagi anak usia 0-6 tahun melalui pemberian stimulasi pendidikan sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis anak. Pertumbuhan dan perkembangan adalah proses alamiah yang terjadi pada kehidupan yang dimulai sejak dalam kandungan hingga akhir hayat manusia. Pertumbuhan mengutamakan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan bersifat kualitatif dimaksud adalah serangkaian proses yang bersifat progresif sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman.<sup>9</sup> Anak usia dini mempunyai pola pertumbuhan dan perkembangan, daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang tercakup ke dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan religius (RE) sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>10</sup>

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupannya dimasa mendatang. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun.<sup>11</sup> Usia tersebut merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan intelegensi. Anak usia dini merupakan sosok individu yang unik, keunikan tersebut terletak pada bawaan, kapabilitas, minat serta latar belakang kehidupan yang berbeda. Usia dini yaitu periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan. Masa ini ditandai berbagai fase fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode *golden age* atau masa keemasan.<sup>12</sup>

Masa keemasan dimana segala keistimewaan serta kelebihan yang ada tidak akan terulang untuk kedua kalinya, sehingga apabila masa keemasan ini dilepas dari pengawasan orangtua atau pendidik maka akan merugikan bagi perkembangan anak

---

<sup>9</sup> Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development" 8, no. 1 (2016): 9.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> Yuliani nurani sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (indeks, 2013).

<sup>12</sup> Aris Priyanto, "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain," No. 02 (2014): 7.

selanjutnya.<sup>13</sup> Variabel yang perlu diperhatikan dalam mengoptimalkan masa *golden age* yaitu nutrisi, stimuli, orang tua, lingkungan dan pendidikan anak usia dini.<sup>14</sup> Pentingnya kerjasama serta komunikasi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan masa *golden age* anak sehingga masa tersebut tidak terlewat begitu saja.

Kerjasama dan komunikasi antara orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan masa emas sangat perlu mendapat perhatian. Karena, pendidikan pertama anak didapat dilingkungan keluarga dimana orangtua sebagai role model sang anak. Sejak kecil anak belajar melalui meniru, setiap saat mata anak akan mengamati, telinganya akan mendengar dan pikirannya akan selalu mencerna setiap yang dilakukan orang tua. Ibarat kata, anak adalah miniature kecil dari orangtuanya. Waktu anak belajar dirumah lebih banyak dibandingkan waktu anak belajar disekolah. Komunikasi dan kerjasama dapat dilakukan melalui tatap muka, penggunaan teknologi, parenting dan lain sebagainya.

Makna pendidikan bukan hanya terbatas pada menyekolahkan anak untuk menimba ilmu pengetahuan, anak akan tumbuh dan berkembang dengan optimal jika memperoleh pendidikan secara menyeluruh.<sup>15</sup> Menyeluruh dalam makna anak tidak hanya dicerdaskan otaknya akan tetapi juga cerdas pada aspek-aspek lain dalam kehidupannya, misalnya kehalusan budi, rasa, emosi, panca indra termasuk psikis dan aspek sosial dalam berinteraksi serta berbahasa.<sup>16</sup> Oleh karena itu pendidikan bagi anak usia dini merupakan pendidikan awal dan dasar, harus diperhatikan dan ditindaklanjuti secara serius, ibarat pepatah “mengukir di atas batu” sehingga menjadi pondasi awal serta estafet kehidupan selanjutnya untuk mencetak generasi emas.

Untuk mencetak generasi emas, setiap pihak harus ikut andil dalam memberikan pendidikan yang optimal sejak dini, dapat dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun melalui dukungan pemerintah. Pendidikan pada anak sejatinya membutuhkan lingkungan yang kondusif, penataan lingkungan serta fasilitas belajar anak yang penting untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Anak usia dini memerlukan alat main yang aman, nyaman serta dapat didayagunakan secara tepat.

### **Strategi *Discovery Learning***

Strategi berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani yaitu *Strategos* sebagai kata benda, gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin, sebagai kata kerja *stratego* berarti merencanakan (*to plan actions*). Strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang menguraikan langkah-langkah kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>17</sup> Strategi pembelajaran berkaitan dengan perencanaan serta kebijakan yang dirancang dalam pengelolaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>18</sup> Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan

<sup>13</sup> Loeziana Uce, “Masa Efektif Merancang Kualitas Anak,” t.t., 16.

<sup>14</sup> Dyah Lintang Trenggonowati Dan Kulsum Kulsum, “Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon,” *journal industrial servicess* 4, no. 1 (1 oktober 2018). [view source](#)

<sup>15</sup> Muhiyatul Huliyah, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini,” 2016, 12.

<sup>16</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (indeks, 2013).

<sup>17</sup> uswatun Hasanah, “Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini,” *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (February 28, 2019): 204–222.

<sup>18</sup> Aip Sariipudin And Isnaeni Yuningsih Faujiah, “Strategi Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon),” *Awlady : Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (March 30, 2018): 129.

yang memuat langkah-langkah kegiatan yang dirancang guna mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi *Discovery learning* digagas oleh Seymour Jerome Bruner.<sup>19</sup> Menurutnya penemuan adalah belajar untuk pengembangan kognitif anak, dan memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bahasa anak. Bahasa adalah alat untuk membuka cakrawala dunia. Berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki rasa ingin tahu terhadap alam di lingkungan sekitarnya, memiliki rasa ingin mengenal melalui indera pengecap, penglihatan, pendengaran dan penciuman sejak kecil. Hingga dewasa keingintahuan berkembang dengan menggunakan otak dan fikirannya.

Strategi *discovery learning* atau penemuan dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme, yaitu proses membangun pengetahuan baru berdasarkan struktur kognitif pengalaman. Ide utama teori ini menyebutkan proses belajar merupakan proses pengkonstruksian pengetahuan. Dalam teori ini, mengutamakan pembelajaran yang bersifat konkrit, mengutamakan proses, menanamkan pembelajaran dalam konteks pengalaman sosial dan pembelajaran dilakukan dalam upaya membangun pengetahuan.

Pengetahuan yang dibangun dalam strategi penemuan diperoleh anak melalui proses penemuan yang dapat dimanipulasi melalui kegiatan belajar yang dirancang oleh guru, pembelajaran yang kreatif memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan suatu aturan melalui contoh-contoh atau sumber belajar, dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif guru hendaknya merancang pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Dalam artian, anak dibimbing untuk memahami sesuatu yang sederhana ke yang kompleks, konkret ke abstrak, gerakan ke verbal, contohnya jika untuk memahami konsep "tolong menolong", anak tidak diminta untuk menghafal definisi tolong menolong, tetapi anak diberi contoh konkret tentang tolong menolong.

Peran anak pada strategi *discovery learning* yaitu membangun pengetahuan bagi diri sendiri, membuat pilihan dan keputusan, melakukan percobaan, mengalami, memunculkan pertanyaan dan menemukan jawaban.<sup>20</sup> Dalam strategi ini, anak aktif memecahkan masalah melalui menalar, ketika menalar secara langsung anak mencari dan memecahkan masalah sesuai konteks fikirannya. Kegiatan menalar melibatkan banyak fungsi panca indera, ketika anak aktif menggunakan indera penglihatan untuk melihat lingkungan sekitarnya, artinya anak sedang aktif mengidentifikasi dan merekam.

Strategi *discovery learning* mengutamakan keaktifan anak dalam melakukan penemuan-penemuan terhadap masalah yang direkayasa oleh pendidik. *Discovery learning* adalah pembelajaran dimana materi tidak disajikan secara tuntas, tetapi anak dihadapkan pada suatu permasalahan yang direkayasa oleh guru.<sup>21</sup> Dalam menerapkan strategi *discovery learning* anak diberi kesempatan untuk aktif belajar, guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing dalam mengarahkan kegiatan belajar anak. Dalam *discovery learning*, sebaiknya menerapkan prinsip John Dewey yaitu *learning by doing* dimana anak aktif terlibat langsung dalam proses menemukan, menyelidiki sendiri, sehingga hasil yang diperoleh akan selalu diingat dan tidak mudah dilupakan oleh anak, sehingga dengan

---

<sup>19</sup> Akif Khilmayah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, I. (Samudra Biru, n.d.).

<sup>20</sup> Eliwanti, "Penerapan Strategi Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun di TK Amal Ikhlas Rumbai Pekanbaru."

<sup>21</sup> Hayani Wulandari, "Pembelajaran Tari Anak-Anak dengan Menggunakan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PGPAUD Kampus UPI di Purwakarta" (n.d.): 12.

melakukan penemuan anak dapat belajar kreatif dengan mencoba memecahkan masalah. Permasalahan yang dirancang atau direkayasa oleh guru, disesuaikan dengan kompetensi dan konsep pengetahuan yang ingin dicapai. Peran guru dalam pembelajaran strategi *discovery learning* antara lain:

1. Membantu anak memahami tujuan dan prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Memeriksa bahwa anak telah memahami tujuan dan prosedur kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
3. menjelaskan kepada anak tentang prosedur kegiatan pembelajaran
4. Mengamati anak selama mereka melakukan kegiatan
5. Memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk merapikan alat dan bahan yang telah digunakan.
6. Berdiskusi membuat kesimpulan untuk setiap jenis kegiatan bersama anak.<sup>22</sup>

Dalam penerapan strategi *discovery learning*, guru mempersiapkan penyajian masalah, pertanyaan maupun peralatan yang diperlukan anak. Masalah yang direkayasa guru hendaknya menantang sehingga membuat anak tertarik untuk melakukan pemecahan masalah (*problem solver*). Penerapan strategi *discovery learning* secara berulang-ulang mampu meningkatkan kemampuan melakukan penemuan pada anak.<sup>23</sup>

### **Tujuan Penerapan Strategi *Discovery Learning***

Untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan harus didukung oleh sistem yang utuh. Akhir dari pembelajaran adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Penerapan strategi *discovery learning* bertujuan untuk:

1. Memberi kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Melatih anak aktif melakukan tanya jawab untuk memperoleh informasi tambahan
3. Melalui pembelajaran *discovery learning*, anak belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak. Anak usia dini berada pada tahapan berfikir konkret, sehingga anak akan lebih mudah memahami materi jika anak sendiri aktif melakukan penemuan.
4. Melatih anak untuk bersosialisasi, bekerja secara kooperatif dan saling berbagai informasi.
5. Melalui penemuan, anak akan memperoleh pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Belajar akan menjadi bermakna, jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya melalui pengaktifan seluruh panca indera dari pada mendengarkan materi yang bersifat verbal semata.<sup>24</sup>

Pada strategi *discovery learning*, anak menjadi subjek dalam pembelajaran. Anak diberikan kesempatan untuk aktif, bereksplorasi melakukan penemuan, berinteraksi dengan lingkungan guna memperoleh pengalaman-pengalaman belajar. Anak tidak dapat dianggap sebagai “teko kosong” yang siap diisi dengan apapun. Jika paradigma anak adalah “gelas kosong” ini berlanjut maka akan menghambat kemampuan berfikir kritis dan kreatif anak sehingga potensi-potensi anak akan terkubur selamanya.

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*.

<sup>23</sup> Ibid.

<sup>24</sup> Akif Khilmayah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

### **Prinsip-Prinsip *Discovery Learning***

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan harus berdasarkan pada manipulasi bahan-bahan pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Beberapa prinsip dalam menerapkan strategi pembelajaran *discovery learning* antara lain:

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual  
Tujuan utama strategi ini adalah pengembangan kemampuan berfikir. Selain berorientasi pada hasil belajar, juga berorientasi pada proses belajar anak.
2. Prinsip interaksi  
Pembelajaran sebagai proses interaksi bukan menempatkan guru sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan belajar.
3. Prinsip bertanya  
Dalam menerapkan strategi ini, guru berperan sebagai penanya karena kemampuan anak menjawab pada dasarnya merupakan bagian dari proses berfikir.
4. Prinsip untuk berfikir  
Belajar merupakan proses berfikir (*learning to think*) yakni proses pengembangan potensi seluruh otak.
5. Prinsip keterbukaan  
Guru berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan kepada anak mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan. Pembelajaran yang bermakna adalah Pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan hipotesis yang perlu dibuktikan kebenarannya.<sup>25</sup>

Secara prinsip tidak ada perbedaan antara strategi *discovery learning*, strategi *inkuiri* dan strategi *problem solving*.<sup>26</sup> Perbedaannya terletak pada bentuk masalah yang disajikan kepada anak, pada strategi *discovery learning* masalah yang diberikan kepada anak adalah masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada strategi *inkuiri* masalah yang disajikan bukan rekayasa, sehingga anak harus mengembangkan seluruh ide, fikiran dan ketrampilannya untuk mendapatkan temuan dari masalah yang diberikan.

### **Sintaks *Discovery Learning***

Dalam implementasi strategi pembelajaran berbasis *discovery learning* guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi seorang pemecah masalah, ilmuwan, sejarawan, atau ahli matematika. Langkah-langkah penerapan strategi *discovery learning* yang harus ditempuh dalam pembelajaran yaitu:

1. Persiapan  
Pada tahap persiapan, guru perlu menentukan:
  - a. Tujuan pembelajaran yang menjadi target capaian pembelajaran. Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan dan menentukan tingkah laku spesifik yang mengacu pada tujuan yang ingin dicapai. Tingkah laku tersebut haruslah dapat diamati dan diukur oleh guru.

---

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, cetakan ke-4. (PT Remaja Rosdakarya, 2015).

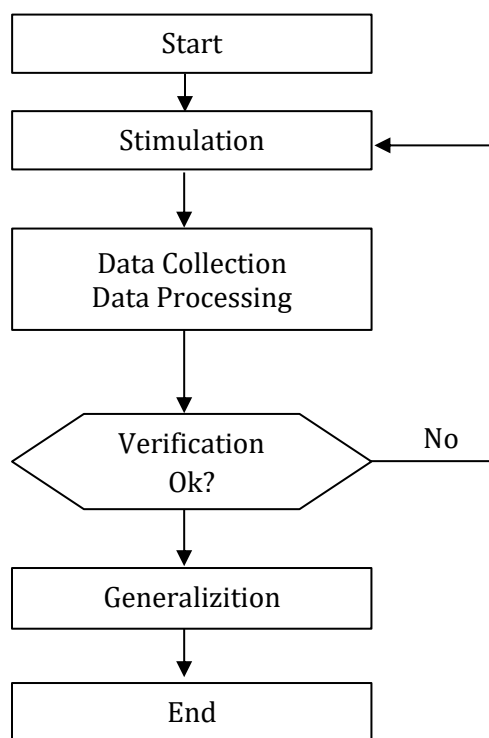
<sup>26</sup> Akif Khilmiyah, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

- b. Mengidentifikasi karakteristik anak  
Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, guru harus mengetahui karakteristik anak baik dari segi kemampuan, minat maupun gaya belajar.
  - c. Memilih materi  
materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tujuan instruksional, materi sesuai dengan tingkatan perkembangan anak, materi serasi dengan tujuan pembelajaran, materi disusun dari hal sederhana ke kompleks; mudah ke sulit; konkret ke abstrak.
  - d. Menentukan topik  
Dalam memilih topik guru dapat menerapkan proses berfikir induktif.
  - e. Mengembangkan bahan-bahan belajar  
Dalam mengembangkan bahan belajar dapat berupa segala macam media, alat peraga maupun APE yang akan digunakan anak dalam proses pembelajaran.
  - f. Mengatur topik pembelajaran sehingga mudah dipelajari anak.
  - g. Melakukan penilaian proses serta hasil belajar anak  
Penilaian digunakan guru sebagai umpan balik dalam melihat perkembangan anak seiring berjalannya waktu.
2. Pelaksanaan
- a. Pemberian ransangan  
Pembukaan pelajaran dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi pada saat appersepsi. Guru dapat memberikan anak sesuatu yang menimbulkan kebingungan serta membangkitkan rasa penasaran anak. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pengajuan pertanyaan dengan bantuan media pembelajaran. Pemberian ransangan pada tahap ini berperan untuk mengkondisikan interaksi belajar anak sehingga anak dapat bereksplorasi.
  - b. Identifikasi Masalah  
Pada tahap ini guru melakukan tanya jawab dalam penjelasan mengenai permasalahan pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.
  - c. Pengumpulan data  
Pada tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengumpulkan informasi, pengumpulan informasi dapat dilakukan sesuai dengan masalah yang direkayasa oleh guru.
  - d. Pengolahan data  
Dalam pengolahan data diperlukan kemampuan berfikir anak, anak dirangsang untuk aktif agar dapat memecahkan masalah yang diberikan guru.
  - e. Pembuktian  
Anak dibimbing untuk melakukan percobaan membuktikan hipotesis yang telah disusun, pembuktian ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak, karena anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan konsep, pemahaman, dan aturan.
  - f. Penarikan kesimpulan  
Penarikan kesimpulan merupakan proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berlandaskan pada hasil pembuktian. Melakukan kembali proses Tanya jawab tentang apa yang telah dipelajari.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid.





Gambar 1. Flowchart strategi Discovery Learning

Dalam pelaksanaan strategi *discovery learning*, permasalahan yang diberikan, penggunaan bahasa, langkah-langkah kegiatan pembelajaran harus menyesuaikan pada tahapan perkembangan anak di Pendidikan Anak Usia Dini. Belajar bagi anak adalah bermain (*learning by doing*), melalui bermain seluruh pancaindera anak akan terstimulasi untuk memecahkan masalah. Pembelajaran dengan menerapkan strategi *discovery learning* mendorong anak untuk belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran yang disajikan pada anak, adalah pembelajaran yang mengandung unsur permainan.

#### **Kelebihan dan kekurangan strategi *discovery learning***

Sebagai hasil rancangan atau buatan manusia tentunya tidak luput dari kelebihan dan kekurangan. Namun melalui strategi ini, memungkinkan anak untuk belajar secara langsung, terlibat aktif dalam pembelajaran melalui percobaan untuk melakukan pembuktian sebab akibat sehingga anak memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang bermakna. Terdapat beberapa kelebihan strategi *discovery learning* yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu anak mengembangkan, mempersiapkan serta menguasai perkembangan dalam proses kognitif.
2. Anak memperoleh pengetahuan yang bersifat individual sehingga pengetahuan tersebut berkesan dan akan lama bertahan dalam pikiran anak.
3. Membangkitkan motivasi belajar anak
4. Memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya

5. Mampu mengarahkan gaya belajar anak sehingga anak memiliki motivasi yang kuat untuk belajar
6. Membantu menambah dan memupuk rasa percaya diri dengan melakukan proses penemuan sendiri.
7. Strategi ini berpusat pada anak, guru hanya berperan sebagai pembimbing dan fasilitator.<sup>28</sup>

Selain memiliki kelebihan strategi *discovery learning* juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Strategi ini menimbulkan asumsi bahwa seluruh anak memiliki kesiapan pikiran untuk belajar. Hal ini akan berdampak pada anak yang kurang pandai, karena akan mengalami kesulitan sehingga dapat menimbulkan frustrasi.
2. Strategi ini tidak efisien untuk kelas yang jumlah anaknya banyak.
3. Harapan yang terkandung pada strategi ini akan buyar jika guru dan siswa telah terbiasa dengan pembelajaran konvensional.
4. Strategi ini cocok untuk pengembangan pemahaman dibandingkan aspek konsep, ketrampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.<sup>29</sup>

Sebagai pendidik hendaknya dapat memvariasi penggunaan metode, teknik dan taktik dalam pembelajaran, agar kekurangan tersebut dapat diminimalisir sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

## SIMPULAN

Belajar dan pembelajaran dapat berlangsung efektif, kreatif, inovatif dan menyenangkan jika guru merancang dan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang mampu memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam menganalisis, menemukan suatu konsep atau aturan melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan melibatkan anak secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, mampu memberikan anak pembelajaran yang bermakna, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis belaka. Dalam strategi *discovery learning* anak-anak menggunakan pengetahuan yang sudah ada sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan baru, sehingga peran guru sebagai fasilitator, pendamping, motivator sangat penting guna menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan inovatif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan bagi anak, anak dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. *Discovery learning* sebagai salah satu dari beberapa strategi pembelajaran yang berpusat pada anak, menekankan pada keterlibatan aktif anak untuk mencari dan menemukan pemecahan masalah (*problem solver*). Anak diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, aktif menciptakan, menggeneralisasi pengetahuan, pengetahuan bukan transmisi dari guru. Pada strategi ini anak dipandang sebagai subjek belajar, bukan objek belajar.

---

<sup>28</sup> Roestiyah N.K, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Rineka Cipta, 2012).

<sup>29</sup> Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Strategi Pembelajaran*. Cetakan ke-4. PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Akif Khilmiyah. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. I. Samudra Biru, n.d.
- Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance of Childhood Education for Child Development" 8, no. 1 (2016): 9.
- Aryani, Titi. "Pendekatan Discovery untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Penguasaan Kosakata Pada Siswa Kelas B2 TK Mutiara Insani Bandar Lampung." *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra* 2, no. 1 (September 4, 2020): 69–80.
- Eliwarti. "Penerapan Strategi Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahundi TK Amal Ikhlas Rumbai Pekanbaru." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 1 (June 10, 2016). Accessed August 20, 2021. [view source](#)
- Hasanah, Uswatun. "Strategi Pembelajaran Aktif untuk Anak Usia Dini." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (February 28, 2019): 204–222.
- Huliyah, Muhiyatul. "Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini" (2016): 12.
- Kusuma, Tesya Cahyani. "Peningkatan Kemampuan Pengukuran dalam Matematika Awal Melalui Metode Discovery Learning." *Vol 1* (n.d.): 7.
- Mulyasa. *Strategi Pembelajaran PAUD*. 1st ed. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Musdalifah, Musdalifah, Muhammad Anas, and Sadaruddin Sadaruddin. "Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Metode Discovery pada Pembelajaran Sains di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Mario." *TEMATIK: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (June 1, 2020): 42.
- Priyanto, Aris. "Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bermain," no. 02 (2014): 7.
- Ratna Pangastuti. *Edutainment PAUD*. 1st ed. Pustaka Pelajar, 2014.
- Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Rineka Cipta, 2012.
- Saripudin, Aip, and Isnaeni Yuningsih Faujiah. "Strategi Edutainment dalam Pembelajaran di PAUD (Studi Kasus Pada TK di Kota Cirebon)." *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (March 30, 2018): 129.
- Trenggonowati, Dyah Lintang, and Kulsum Kulsum. "Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus di Kota Cilegon." *Journal Industrial Servicess* 4, no. 1 (October 1, 2018). Accessed June 10, 2021. [view source](#)
- Uce, Loeziana. "Masa Efektif Merancang Kualitas Anak" (n.d.): 16.
- Wulandari, Hayani. "Pembelajaran Tari Anak-Anak dengan Menggunakan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PGPAUD Kampus UPI di Purwakarta" (n.d.): 12.
- Yuliani nurani sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. indeks, 2013.